

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kesatuan sistem informasi akuntansi yang melalui proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran akan menghasilkan laporan keuangan. Laporan Keuangan yang telah disusun mencerminkan keadaan perusahaan. Para ahli mendefinisikan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

Menurut PSAK No. 1 (2020: 2), “laporan keuangan adalah:

Penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Selain pengertian laporan keuangan dari PSAK, terdapat pengertian lain mengenai laporan keuangan menurut Kasmir (2019: 7) adalah: “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).”

Berdasarkan pengertian laporan keuangan menurut PSAK dan Para Ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan yang utama yaitu Neraca dan Laporan Laba Rugi , sedangkan laporan keuangan lainnya berupa Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas dan Laporan Catatan atas Laporan Keuangan hanya merupakan pelengkap yang bersifat membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2020: 3) menyatakan bahwa: “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.”

Menurut Kasmir (2019: 11) berikut beberapa tujuan penyusunan dan pembuatan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan di dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan ada bermacam-macam baik yang berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan perusahaan yang bersangkutan dan pihak terkait yang memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2019: 28) ada lima jenis laporan keuangan yaitu:

1. Balance Sheet (Neraca)
Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Income Statement (Laporan Laba Rugi)
Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi tentang jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal sebab-sebab terjadinya perubahan modal perusahaan.
4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pinjaman atau pendapatan dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab dan penyebabnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum Laporan Posisi Keuangan memiliki lima jenis yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Hal ini memiliki arti bahwa analisis laporan keuangan merupakan kegiatan untuk menganalisis sebuah laporan keuangan suatu perusahaan, baik yang berupa data kuantitatif maupun data kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Harahap (2018: 190), pengertian analisis laporan keuangan adalah: Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Kasmir (2019: 66) analisis laporan keuangan adalah:

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak. Maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang menghasilkan informasi yang bermanfaat mengenai posisi keuangan dengan tujuan

untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari suatu perusahaan.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2019: 68) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan secara umum adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan pada saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan yakni untuk mengetahui posisi keuangan dalam periode tertentu, kelemahan-kelemahan yang ada di perusahaan, mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan, mengetahui langkah dalam upaya perbaikan, sebagai penilaian kinerja manajemen kedepan, dan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis lainnya.

2.5 Modal Kerja

2.5.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan ketika melakukan kegiatan operasional sehari-hari tentunya membutuhkan dana untuk membiayainya. Dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dan dipergunakan kembali oleh perusahaan untuk membiayai operasi selanjutnya. Salah satu dana yang mempengaruhi kegiatan operasional tersebut adalah Modal Kerja.

Menurut Kasmir (2019: 251), modal kerja adalah:

“Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam

aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.”

Modal kerja diartikan investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek atau aktiva lancar, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Ada tiga macam konsep modal kerja yang dikemukakan oleh Kasmir (2019:250), yaitu:

1. Konsep Kuantitatif
Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).
2. Konsep Kualitatif
Konsep ini merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar, konsep ini sering disebut modal kerja bersih atau net working capital.
3. Konsep Fungsional
Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek..

2.5.2 Peranan Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, efek, piutang, dan persediaan. Modal kerja harus cukup jumlahnya yang arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisiensi dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Jumingan (2019: 67) modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan.

Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup menurut Jumingan (2019: 67) adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk yang berupa turunnya nilai aktiva lancar. Seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya yang merosot/turun.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk membeli barang dengan tunai sehingga mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa tidak bisa diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup agar tetap bisa melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Menurut Kasmir (2019: 255), tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan sebagai berikut:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal dan kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
8. Tujuan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan modal kerja

ialah untuk menopang operasi atau kegiatan perusahaan. Perusahaan juga akan beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

2.4.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019: 253), dalam praktiknya secara umum, modal kerja digolongkan dalam berbagai jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)
Modal kerja kotor (*gross working capital*) yaitu semua komponen yang ada diaktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.
2. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)
Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktivalancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang pajak utang gaji, utang lancar lainnya.

Menurut Riyanto (2016: 61), modal kerja terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent working capital* ini dapat dibedakan dalam:
 - a. Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu jumlah modal dalam kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian “*normal*” di sini adalah dalam artian yang dinamis.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara:
 - a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyunktur.
 - c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Bedasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis modal kerja yakni modal kerja kotor dan modal kerja bersih. Ada juga yang meyebutkan bahwa jenis-jenis modal kerja yakni modal kerja permanen dan modal kerja variabel.

2.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus segera memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Kasmir (2019: 256), mengatakan bahwa kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :

1. Jenis Perusahaan. Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.
2. Waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamaya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.
3. Syarat Kredit Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.
4. Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut diketahui bahwa dalam penentuan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan bergantung pada jenis dan kemampuan perusahaan itu sendiri dalam menjalankan proses produksi perusahaannya serta kebijaksanaan pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya.

2.6 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.6.1 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan. Sumber dana yang ada digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Apabila modal kerja tidak dikelola dengan baik maka akan menghambat kinerja perusahaan sehingga berpengaruh terhadap penurunan tingkat profitabilitas yang diperoleh. Para ahli mendefinisikan pengertian analisis sumber dan penggunaan modal kerja sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2019: 250), “Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan.”

Menurut Riyanto (2016: 345), “Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan alat analisa finansial yang sangat penting bagi finansial manager, di samping alat-alat finansial lainnya.”

Berdasarkan uraian diatas, analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah analisis keuangan yang sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan, penganalisis ataupun para calon kreditur dan pihak pihak lain yang berkepentingan dengan suatu perusahaan.

2.6.2 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Tujuan analisis sumber dan penggunaan modal kerja untuk mengelola modal kerja yang dimiliki sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Para ahli mendefinisikan analisis sumber dan penggunaan modal kerja sebagai berikut:

Menurut Riyanto (2016: 283) tujuan dibuatnya analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah :

“Untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai sebagai langkah pertama dalam analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah penyusunan laporan perubahan neraca yang disusun atas dasar dua neraca dari dua saat waktu.”

Menurut Riyanto (2016: 355), adapun langkah-langkah dalam penyusunan

Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja sebagai berikut:

1. Menyusun Laporan Perubahan Modal Kerja. Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur *Current Accounts* antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja beserta besarnya perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur Non-Current Accounts anantara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam Laporan Laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut di atas dapatlah disusun Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis dan penggunaan modal kerja untuk mengetahui kebutuhan dana dan mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode bersangkutan.

2.6.3 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan saat ini dan memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang diperlukan analisis perbandingan laporan keuangan. Para ahli mendefinisikan analisis perbandingan laporan keuangan yaitu:

Menurut Harahap (2018: 227), analisis perbandingan laporan keuangan adalah:

Teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau dana lainnya baik dalam rupiah atau dalam unit. Teknik perbandingan ini juga dapat menunjukkan kenaikan dan penurunan dalam rupiah atau unit dan juga dalam persentase atau perbandingan dalam bentuk angka perbandingan.

Berdasarkan uraian diatas, analisis perbandingan laporan keuangan menunjukkan kenaikan dan penurunan dari laporan keuangan dalam rupiah atau dalam persentasenya.

2.6.4 Analisis Laporan Perubahan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis laporan keuangan yang sangat penting bagi manajemen yang ada di perusahaan, penganalisis atau calon kreditur dari pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan suatu perusahaan. Ada beberapa pengertian laporan perubahan modal kerja yakni:

Menurut Purwaji (2021: 22) Laporan perubahan modal adalah “Laporan yang menyajikan perubahan ekuitas selama satu periode akuntansi. Laporan ini terdiri dari beberapa elemen diantaranya modal awal periode, penambahan dan pengurangan selama satu periode serta modal akhir periode.”

Menurut Kasmir (2019: 29), “laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah modal yang dimiliki saat ini.”

Dalam penyajian laporan perubahan modal kerja memerlukan adanya analisis tentang kenaikan atau penurunan yang terjadi dalam neraca yang diperbandingkan antara dua periode saat tertentu (*comparative balance sheet*). Modal kerja akan berubah apabila aktiva lancar dan hutang lancar berubah, sedangkan untuk mengetahui sebab perubahan tersebut (sumber atau penggunaannya) dapat diketahui dengan menganalisis perubahan yang terjadi dalam sektor non *current* (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal).

2.7 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.7.1 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal perlu diperhatikan untung ruginya sumber modal tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Menurut Sujarweni (2017:187) sumber modal kerja terdiri dari :

1. Hasil operasi perusahaan
Yaitu jumlah pendapatan yang ada pada laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresi dan amortisasi.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan. Dari hasil penjualan surat berharga tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi kas.

3. Penjualan aktiva tidak lancar
Perubahan aktiva tidak lancar menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.
4. Penjualan saham atau obligasi
Perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal.
5. Penerimaan pinjaman jangka panjang.

Menurut Kasmir (2019: 259-260), sumber modal kerja suatu perusahaan umumnya dapat berasal dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan
Hasil operasi perusahaan adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan.
2. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga
Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi ganti rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.
3. Penjualan Saham
Penjual saham artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.
4. Penjualan Aktiva Tetap
Pada penjualan aktiva tetap maksudnya yang dijual adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
5. Penjualan Obligasi
Penjualan obligasi artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.
6. Memperoleh Pinjaman
Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.
7. Dana Hibah
Perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya

sebagaimana pinjaman tidak ada kewajiban.

8. Sumber Lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, sumber modal kerja berasal dari hasil operasi perusahaan, keuntungan dari penjualan surat berharga, penjualan aktiva tetap, penjualan saham dan obligasi, pinjaman dan juga dana hibah.

2.7.2 Penggunaan Modal Kerja

Modal kerja berupa dana digunakan perusahaan untuk menunjang kelangsungan operasional perusahaan sehari-hari. Menurut Sujarweni (2017: 187) penggunaan modal kerja sebagai berikut:

1. Pembayaran operasi perusahaan.
2. Kerugian penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
3. Kerugian-kerugian yang di derita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya.
4. Pembelian aktiva tidak lancar.
5. Pembelian kembali saham atau obligasi.
6. Pembayaran pinjaman jangka panjang.
7. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu.

Menurut Kasmir (2019: 261), dalam penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk, yaitu:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah, biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi.
5. Pembelian aktiva tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.
6. Pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang bank jangka panjang).

7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.
9. Penggunaan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan modal kerja digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yakni pembayaran biaya, pembelian bahan baku, pembayaran utang, pembelian aset tetap, *prive*, pembayaran utang jangka panjang dan kerugian akibat pembelian surat berharga.

2.7.3 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Suatu perusahaan harus sudah mengetahui berapa besar modal kerja yang dibutuhkan dari modal kerja yang tersedia. Bila modal kerja yang tersedia lebih dari mencukupi akan mengakibatkan sumber daya perusahaan tidak produktif dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Bila modal kerja yang tersedia kurang dari mencukupi maka perusahaan akan sulit untuk biaya kegiatan-kegiatan operasional perusahaan. Untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dibutuhkan maka manajer perusahaan dapat mengetahuinya dengan analisis kebutuhan modal kerja.

Menurut Riyanto (2016: 64), besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor, yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kreditbeli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Riyanto (2016: 64), ada beberapa rumus yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan modal kerja, sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Ratio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali operating assets berputar dalam periode tertentu:

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kas Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Piutang Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Untuk mengetahui apakah sudah baiknya perputaran kas dan piutang pada suatu perusahaan maka perlu dilakukan perbandingan dengan standar industri.

2. Lamanya Perputaran Tiap-Tiap Unsur Modal Kerja

Lamanya perputaran tiap-tiap unsur modal kerja merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal dalam suatu periode:

a. Lamanya Perputaran Kas

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

b. Lamanya Perputaran Piutang

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dalam satu periode.

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

3. Lamanya Modal Kerja Keseluruhan

Adanya waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$\text{Lamanya Modal Kerja} = \text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adanya waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja} = \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat

dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kebutuhan Modal Kerja} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

6. Modal kerja yang Tersedia

Merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

7. Kekurangan/Kelebihan (Selisih) Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan mengurangi kebutuhan modal kerja dengan modal kerja yang tersedia.

$$\text{Selisih Modal Kerja} = \text{Kebutuhan Modal Kerja} - \text{Modal Kerja yang Tersedia}$$

Standar industri yang digunakan pada rumus di atas Menurut Kasmir (2019:143) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Standar Industri Kebutuhan Modal Kerja

No.	Keterangan	Standar Industri
1.	Perputaran Kas	10 Kali
2.	Perputaran Piutang	15 Kali
3.	Perputran Persediaan	20 Kali
4.	Lamanya Perputaran Kas	15 Hari
5.	Lamanya Perputaran Piutang	60 Hari
6.	Lamanya Perputaran Persediaan	19 Hari
7.	Perputaran Modal Kerja	6 Kali

Sumber: Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan